

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

**PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR  
TERHADAP TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI  
DI RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN**

Diah Ayu Mardi Lestari <sup>1)</sup>, S. Dwi Sulisetyawati <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta

[diahayuml99@gmail.com](mailto:diahayuml99@gmail.com)

**ABSTRAK**

Gangguan jiwa adalah gangguan medis yang manifestasinya terutama berupa tanda atau gejala yang bersifat psikologis (perilaku), atau jika bersifat fisik, dapat dipahami hanya dengan menggunakan konsep psikologi. Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi dalam respon neurobiologis maladaptif. Halusinasi jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak seperti perilaku kekerasan, risiko bunuh diri, gangguan interaksi sosial, dan rusaknya komunikasi verbal dan nonverbal. Upaya mengatasi gejala halusinasi pada klien dengan skizofrenia, salah satunya dilakukan dengan pemberian terapi lingkungan dengan menggunakan gambar. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan studi kasus terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi dalam menerapkan terapi okupasi menggambar di Ruang Geranium RSJD Klaten. Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Subyek studi kasus yang digunakan adalah 1 pasien yang mempunyai tanda dan gejala halusinasi di RSJD Klaten di Ruang Geranium dan bersedia mengikuti terapi sesuai persetujuan pasien. Hasil karya tulis ilmiah ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi menggambar sebanyak 1-2x sehari selama 4 hari berdasarkan hasil lembar observasi halusinasi dapat diketahui bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi.

**Kata kunci :** *gangguan jiwa, halusinasi, terapi okupasi menggambar*

**Daftar Pustaka :** 12 (2017-2023)

PROFESSIONAL OF NURSING  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES,  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

**APPLICATION OF OCCUPATIONAL THERAPY DRAWING  
REGARDING SIGNS AND SYMPTOMS IN HALUCINATION PATIENTS  
AT RSJD DR.RM. SOEDJARWADI KLATEN**

Diah Ayu Mardi Lestari <sup>1)</sup>, S. Dwi Sulisetyawati <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Profession of nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

<sup>2)</sup> Lecture Of Nursing Study University Of Kusuma Husada Surakarta

[diahayuml99@gmail.com](mailto:diahayuml99@gmail.com)

*Abstract*

*Mental disorders are medical disorders whose manifestations are mainly in the form of signs or symptoms of a psychological (behavior) nature, or if they are physical, can be understood only by using psychological concepts. Hallucinations are false perceptual distortions that occur in maladaptive neurobiological responses. If hallucinations are not treated immediately, they can cause impact such as violent behavior, risk of suicide, disruption of social interactions, and damage to verbal and nonverbal communication. One of the efforts to overcome the symptoms of hallucinations in clients with schizophrenia is by providing environmental therapy using images. This scientific paper aims to provide an overview of the implementation of a case study on signs and symptoms in patient with hallucinations in applying occupational drawing therapy in the Geranium Room RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. This scientific paper uses a descriptive method in the form of a case study with a nursing care approach, namely assessment, nursing diagnosis, nursing intervention, nursing implementation and nursing evaluation. The case study subject used was 1 patient who had signs and symptoms of hallucinations at RSJD Klaten in the Geranium Room and was willing to take part in therapy according to the patient's consent. The results of this scientific paper show that after being given drawing therapy 1-2x a day for 4 days based on results of the hallucination observation sheet, it can be seen that occupational drawing therapy has an effect on the signs and symptoms of hallucination patients.*

**Keywords :** mental disorders, hallucinations, occupational therapy drawing

**References :** 12 (2017-2023)

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan medis yang manifestasinya terutama berupa tanda atau gejala yang bersifat psikologis (perilaku), atau jika bersifat fisik, dapat dipahami hanya dengan menggunakan konsep psikologi (Robert et al. 2018). Gangguan jiwa adalah kondisi yang disfungsi proses psikologis, biologis, atau perkembangan yang mendasari fungsi mental seseorang. Disfungsi yang dapat menyebabkan gangguan jiwa salah satunya adalah skizofrenia (Stein et al., 2021).

Skizofrenia adalah penyakit mental dengan gejala negatif dan positif. Gejala negatifnya antara lain perasaan bosan dan lesu, sangat sedikit kontak, emosi, pasif dan apatis, kesulitan berpikir abstrak, pola berpikir stereotip, dan kehilangan motivasi. Sedangkan gejala positif skizofrenia antara lain pikiran bingung, berisik, cemas, delusi, pikiran curiga, perasaan permusuhan, dan halusinasi. Halusinasi jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak seperti perilaku kekerasan, risiko bunuh diri, gangguan interaksi sosial, dan rusaknya komunikasi verbal dan nonverbal (Harkomah dkk, 2023).

Menurut Stuart (2014) Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi dalam respon neurobiologis maladaptif. Halusinasi jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak seperti perilaku kekerasan, risiko bunuh diri, gangguan interaksi sosial, dan rusaknya komunikasi verbal dan nonverbal (Harkomah dkk, 2023). Menurut World Health Organization menyatakan skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah

yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Berdasarkan hasil Riskedas tahun 2018 menyebutkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7 permil, Bali menduduki tingkat tertinggi yaitu sebesar 11 permil dan Kepri adalah prevalensi terendah yaitu sebesar 3 permil sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima penderita skizofrenia yaitu sebesar 9 permil (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Upaya mengatasi gejala halusinasi pada klien dengan skizofrenia dilakukan dengan pemberian psikofarmakologis terapi, terapi somatik (terapi kejang elektro), terapi individu, terapi aktivitas kelompok dan terapi okupasi (Harkomah dkk, 2023). Ada banyak jenis terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi, termasuk terapi lingkungan dengan menggunakan gambar. Menggambar merupakan teknik terapi yang menggunakan media artistik untuk mengeksplorasi emosi, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan orientasi praktis kesehatan, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri. Menggambar merupakan kegiatan terapeutik yang menggunakan kombinasi alat gambar, warna, dan media dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi (Furyanti dan Sukaesti, 2018).

Beberapa penulis sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai penerapan terapi okupasi menggambar, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan asuhan

keperawatan pada pasien dengan halusinasi dengan penerapan terapi okupasi menggambar yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan studi kasus terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi dalam menerapkan terapi okupasi menggambar di Ruang Geranium RSJD Klaten..

### **METODE PENELITIAN**

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subyek studi kasus yang digunakan adalah 1 pasien yang mempunyai tanda dan gejala halusinasi di RSJD Klaten di Ruang Geranium dan bersedia mengikuti terapi sesuai persetujuan pasien. Karya tulis ilmiah ini menggunakan alat ukur berupa SOP terapi menggambar dan lembar observasi halusinasi yang dilakukan 1-2x sehari dalam waktu 30 menit selama 4 hari.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengkajian proses keperawatan yang dilakukan penulis pada tanggal 1 November 2023 pasien dengan halusinasi pendengaran dan pengelihatan didapatkan identitas yaitu Tn. M usia 52 tahun, jenis kelamin laki-laki, agama katolik pasien mengatakan sudah berkali-kali dirawat di RSJ namun untuk jumlah dan terakhir dirawat pasien mengatakan lupa. Pasien masuk RSJD Dr. Soedjarwadi Klaten ini pada tanggal 31 Oktober 2023 dan dirawat di Ruang Geranium bangsal laki-laki. Pasien mengatakan masuk rumah sakit karena dibawa

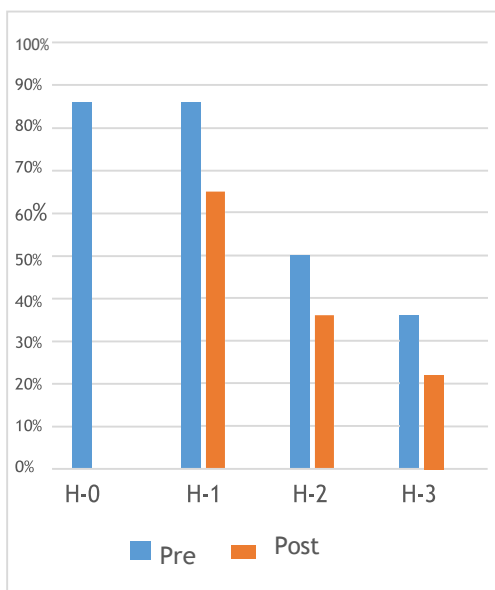
oleh petugas panti, karena saat itu pasien bingung, sulit tidur, tremor kedua tangan, bicara ngelantur dan pasien juga mengatakan bahwa dirinya mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas dan melihat bayangan. Pasien tampak bersikap melihat dan mendengar sesuatu, tampak kesal, tampak menyendiri, melamun dan melihat ke satu arah.

Dari data pengkajian didapatkan hasil bahwa pasien Tn. M tersebut yang pertama pasien mengalami masalah gangguan halusinasi pendengaran dan pengelihatan yang dibuktikan dengan pasien mendengar bisikan yang tidak jelas dan juga melihat bayangan, bingung, sulit tidur, bicara ngelantur. Berdasarkan pada pengkajian diatas penulis fokus pada diagnosa yang sesuai dengan intervensi dan masalah yang paling utama pada pasien yaitu halusinasi dengan melakukan sp 1 – 4, namun lebih memfokuskan kepada sp 4 yakni melakukan kegiatan/ aktivitas yang terlatih dengan terapi okupasi menggambar.

Strategi pelaksana yang digunakan intervensi ini yaitu pertama klien mampu mengidentifikasi atau mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, kedua mengontrol halusinasi dengan cara melatih klien minum obat, benar obat secara rutin, yang ketiga mengontrol halusinasi dengan cara melatih klien untuk bercakap-cakap dengan orang lain, dan yang terakhir mengontrol halusinasi dengan cara mengajak klien melakukan kegiatan aktivitas (menggambar). Terapi kognitif perilaku menggunakan teknik berpikir, merasa dan berperilaku mengenal suatu kejadian untuk memulihkan penyadaran diri

(PPNI, 2018). Hal ini terjadi karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar pasien dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan perasaan, pikiran, atau emosi, memberikan motivasi, kegembiraan serta mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami (Fekaristi et al., 2021).

**Grafik observasi tanda dan gejala sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar**



Berdasarkan implementasi penerapan terapi okupasi menggambar yang telah dilakukan pada klien Tn. M selama 4 hari didapatkan hasil bahwa di H-0 diobservasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala sebelum dilakukan pemberian terapi okupasi dengan jumlah 12 ceklis dengan persentase 86% . Hasil dari lembar observasi tanda dan gejala sebelum diberikan terapi okupasi menggambar pada H-1 didapatkan hasil 12 (86%), sedangkan setelah diberikan terapi

okupasi menggambar hasil ceklis menurun menjadi 9 (65%). Hasil pada H-2 didalam lembar observasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil 7 (50%), kemudian setelah diberikan terapi okupasi menggambar hasilnya menurun dengan jumlah 5 (36%). Hasil dihari terakhir atau H-3 didapatkan jumlah sebelum diberikan terapi okupasi menggambar mendapatkan hasil 5 (36%), setelah diberikan gterapi okupasi menggambar didapatkan hasil 3 (22%). Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi.

Menurut jurnal (Agnes dkk, 2021) dengan judul art therapy melukis bebas terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia didapatkan hasil bahwa Art Therapy melukis bebas dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari & Susilowati, 2023) yang berjudul penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi didapatkan hasil bahwa antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi.

Menurut teori (Sari & Setevani, 2019) dalam jurnal (Firmawati et al., 2023), bahwa terjadinya penurunan gejala halusinasi yang dialami setelah diberikan terapi okupasi, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus

dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Peranan terapi tersebut sebagai penghubung antara batin klien dengan dunia luar, berhubungan dengan tujuan pekerjaan dan dapat meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi dalam kelompok terapi. Penurunan tersebut dapat terjadi karena pasien mampu melakukan terapi okupasi menggambar dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti arahan penulis sehingga halusinasi dapat dialihkan (Fekaristi et al., 2021).

Terapi Okupasi Menggambar bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi yang muncul, akan terdapat image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien, bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni disebut sebagai *Symbolic speech* bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan menggambar sehingga melalui terapi menggambar terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Furyanti & Sukaesti, 2018).

Penelitian (Purwanti & Dermawan, 2023) berpendapat bahwa terapi aktivitas kelompok menggambar bebas dapat mengalihkan fokus perhatian responden dari halusinasi yang dialami sehingga dapat terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi. Penurunan tersebut dapat terjadi karena responden mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik pada saat terapi, menikmati aktivitas

yang diberikan, sehingga mempengaruhi responden untuk tetap fokus pada kegiatan. Aktivitas menggambar yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Candra dkk, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan penerapan terapi okupasi menggambar bisa mengurangi tanda gejala pada halusinasi. Karena dengan berkegiatan pasien bisa dialihkan dari halusinasinya. Pasien bisa menuangkan apa yang ada dalam pikirannya kedalam sebuah gambaran dan pasien bisa lebih tenang dengan adanya sebuah kegiatan. Kegiatan menggambar bisa dijadwalkan dalam kegiatan harian pasien supaya bisa melihat efek yang maksimal.

## **KESIMPULAN**

Hasil pengkajian yang diperoleh pada Tn. M didapatkan hasil data subjektif dan obyektif. Data subjektifnya klien mengatakan pasien mendengar bisikan yang tidak jelas dan melihat bayangan. Berdasarkan hasil data objektif yaitu pasien melamun, bingung dan gelisah. Diagnosa yang didapatkan dari keluhan pasien Tn. M maka penulis merumuskan diagnosa gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran dan pengelihatatan. Intervensi keperawatan berdasarkan analisa data yang didapatkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : gangguan

pendengaran dan pengelihatian, intervensi ini dilakukan selama 4 hari dengan menggunakan intervensi terapi okupasi menggambar bertujuan untuk mengurangi tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan intervensi terapi okupasi menggambar selama 4 hari menunjukkan bahwa terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil studi kasus tersebut diharapkan dapat menjadikan pemberian terapi okupasi menggambar salah satu cara tindakan untuk mencegah kekambuhan pasien halusinasi. Bagi rumah sakit, Hasil dari implementasi yang sudah dilakukan ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan perawatan dalam melatih konsentrasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Bagi perawat, Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pelayanan yang baik dan meningkatkan komunikasi terapeutik kepada pasien, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat mendukung mempercepat kesembuhan klien. Bagi institusi pendidikan, Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penerapan terapi okupasi menggambar untuk melatih focus pasien dan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi. Bagi pembaca, Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang pelaksanaan dan penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran dan pengelihatian untuk mengurangi tanda gejalanya, dan dapat menggunakan studi kasus ini

sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harkomah, I., Maulani, & Ningrum, A. K. L. (2023). The Influence of Occupational Arts of Drawing Therapy on Changes in Signs and Symptoms of Schizophrenic Clients' Halucinating at Jambi Mental Hospital. *Original Research International Journal of Nursing and Helath Science*, 1(1), 1–4. <https://injoine.suksespublisher.com>
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Furyanti, Eli & Diah Sukaesti. (2018). *Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi*. Jurnal Cendikia Muda Volume 1, Nomor 2
- Kementerian Kesehatan, I. (2019) *Riskesdas 2018. Pertama*. JAKARTA: Badan penelitian dan Pengembangan kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Livana dkk. 2020. Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* Volume 2 No 1, Hal 1.
- Mihwa Han., Kyunghee Lee. (2022). Effectiveness of a Metacognitive Intervention for

- Schizophrenia (MCI-S) Program for Symptom Relief and Improvement in Social Cognitive Functioning in Patients with Schizophrenia. *Archives of Psychiatric Nursing*. 41, 43–50  
<https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.07.010>
- Nurfadilah. (2022). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Bapak “S” Dengan Diagnosa Halusinasi Pendengaran Menggunakan Teknik Kombinasi Terapi Dzikir Dan Terapi Sugesti Di Rskd: Studi Kasus*. 1–91
- PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik*. Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- PPNI. 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezekiyana, T., M, V. F. A., Azizah, W. N., Hasiangka, Z., Psikologi, F., & Makassar, U. N. (2021). Penerapan Terapi Okupasi “ Menanam ” Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- WHO.2022.Schizophrenia.3<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>
- Wulansari Ayu & Susilowati Tri. 2023. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. Vol. 1 No. 4